

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TINJAUAN ISLAM

Satria M.A. Koni

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Abstrak

Pendidikan karakter dalam Islam sudah lama dikenal dengan penamaan yang berbeda, yaitu pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak dalam Islam sangat ditekankan untuk dilakukan sejak dini. Sekiranya pendidikan karakter diabaikan, akan memberi dampak yang tidak baik bagi kehidupan suatu bangsa. Itulah kenapa, pendidikan karakter di Indonesia dewasa ini dikemas dalam program full day school. Lalu apa dan bagaimana sesungguhnya pendidikan karakter itu? Bagaimana relevansinya dengan pendidikan Islam? Tulisan ini akan mengulas pendidikan karakter secara konseptual dan tinjauannya dalam pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Tinjauan Islam

A. Pendahuluan

Akhir-akhir ini, diskursus mengenai pendidikan karakter sangat menyita perhatian publik. Lebih-lebih setelah menteri pendidikan dan kebudayaan menggagas program fullday school sebagai salah satu solusi terhadap persoalan bangsa yang semakin mengkhawatirkan. Munculnya pendidikan karakter memberikan warna tersendiri terhadap dunia pendidikan khususnya di Indonesia, meskipun dalam kenyataannya pendidikan karakter itu telah ada seiring dengan lahirnya sistem pendidikan Islam karena pendidikan karakter itu merupakan ruh dari pada pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem yang bekerja bagi pengembangan mental spiritual peserta didik sejak dari buaian hingga ke liang lahat. Dalam hubungan ini, menjadi menarik untuk mengkaji lebih dalam, apa sebenarnya pendidikan karakter itu? Bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya? Bagaimana pendidikan karakter dalam Islam? Dan Apa tujuan pendidikan karakter? Inilah yang akan diulas dalam tulisan ini.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah proses pendidikan yang mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan anak didik berfikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami.¹

Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.²

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswa. Menurut Burke

¹D.Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 2.

²*Ibid.*, h. 1-2.

pendidikan karakter semata-mata merupakan bagian dalam pembelajaran yang baik dan merupakan bagian dari fundamental dari pendidikan yang baik. dalam sejarah, pendidikan karakter dianggap sebagai hal yang niscaya. John Dewey, misalnya, pada tahun 1916 pernah berkata, “sudah merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah”.³

Muchlas mendefinisikan pendidikan karakter sebagai istilah “payung (umbrella term) yang digunakan untuk mendeskripsikan pembelajaran anak-anak dengan sesuatu cara yang dapat membantu mereka mengembangkan berbagai hal terkait dengan moral”.⁴

Pendidikan karakter di sini yang dimaksud adalah pendidikan dengan proses membiasakan anak melatih sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya sehingga proses tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak. Dalam pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga melibatkan emosi dan spiritual, tidak sekedar memenuhi otak anak dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan mendidik akhlak anak dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan respek terhadap lingkungan sekitarnya.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan

yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, karakter dan adat istiadat.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

a. Nilai karakter religius.

Nilai karakter religius dideskripsikan sebagai: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁵

Religius berarti mengadakan hubungan dengan sesuatu yang Adi Kodrati, hubungan antara makhluk dan Khaliq-Nya. Hubungan ini mewujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.⁶

Sikap religius merupakan salah satu ciri utama orang yang sehat jiwanya dan tenteram hidupnya. Sehat jiwanya tidak hanya dalam arti sehat secara fisik, psikis dan dapat beradaptasi secara baik dengan lingkungannya, tetapi juga harus mampu hidup sesuai dengan tata nilai dan aturan-aturan agama serta mampu memahami dan mengamalkan dalam hidupnya, yang pada akhirnya tidak akan terkena konflik-konflik batin, apalagi gangguan jiwa dan penyakit jiwa. Hal ini tidak terlepas adanya sandaran transendental yaitu hubungan vertikal dengan Allah, dan yang diperoleh tidak lain adalah ketenteraman dan ketenangan jiwa yang selalu didambakan oleh manusia.

b. Nilai Karakter Jujur

³Frank G. Goble, *Madzhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 270.

⁴Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 44.

⁵H. Pupuh Fathurrohman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), Cet.ke-1, h. 106.

⁶Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 210.

Nilai karakter jujur dideskripsikan sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.⁷

Imâm al-Ghazâlî membagi sikap benar atau jujur kedalam enam jenis:

Pertama, jujur dalam lisan atau bertutur kata. Kejujuran seperti ini hanya terjadi dalam menyampaikan berita atau pembicaraan yang mengandung berita. Berita itu ada yang berhubungan dengan kejadian masa lalu dan peristiwa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Menepati janji termasuk kategori kejujuran jenis ini.

Kedua, jujur dalam berniat dan berkehendak. Kejujuran seperti ini mengacu kepada konsep ikhlas, yaitu tiada dorongan bagi seseorang dalam tindakannya selain dorongan karena Allah.

Ketiga, Jujur dalam berobsesi atau cita-cita (azam). Sebagaimana diketahui, manusia terkadang mengemukakan obsesinya untuk melakukan sesuatu.

Keempat, Jujur dalam menepati *obsesi*. Dalam suatu kondisi, hati terkadang banyak mengumbar obsesi. Bagi hati, berobsesi dan berjanji itu sangat mudah.

Kelima, Jujur dalam beramal atau bekerja. Yaitu beramal dengan sungguh-sungguh, sehingga perbuatan lahirnya tidak menunjukkan sesuatu yang ada dalam batinnya dan menjadi tabiat bagi dirinya.

Keenam, Jujur atau benar yang memiliki derajat tertinggi dan paling mulia adalah kejujuran

⁷Daryanto Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), Cet. ke- 1, h, 134.

dalam maqam-maqam (tingkatan rohaniyah) beragama.⁸

Ungkapan di atas menunjukkan pentingnya membekali siswa dengan karakter kejujuran dalam kehidupan karena kejujuran tersebut akan membawa siswa selamat di dunia dan akhirat, selain itu kejujuran akan membaca siswa kepada insan yang dipercaya banyak orang dan menjadi seseorang yang maslahat pada sesama.

c. Nilai Toleransi

Nilai Toleransi dalam pendidikan karakter dideskripsikan sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.⁹

Toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing selama menjalankan dan menentukan sikapnya tidak melanggar dan bertentangan dengan syarat-syarat azas terciptanya ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat.¹⁰

Ungkapan di atas menunjukkan pentingnya proses saling menghargai diantara sesama manusia, semua bentuk perbedaan harus bermuara pada kemaslahatan bersama. Perbedaan yang terjadi harus diterima dengan lapang dada dan tidak diperbolehkan atas dasar hasut dan dengki karena itu dapat merusak sendi-sendi kehidupan.

⁸Shafwat Abdul Fattah, *Mungkinkah Kita Jujur*, (Yogyakarta: Gema Insani, t. th.), h. 23-25.

⁹*Ibid*, Daryanto Suryatri Darmiatun, *Implementasi*, h, 135.

¹⁰Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), h. 22.

d. Nilai Disiplin

Nilai disiplin dalam pendidikan karakter dideskripsikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹¹

Disiplin adalah suatu sikap manusia yang bersedia mentaati dan mematuhi peraturan dan tata tertib, sekaligus dapat mengendalikan diri dan mengawasi tingkah laku sendiri, serta sadar akan tanggung jawab dan kewajiban.¹²

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditentukan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar.¹³

Selanjutnya pengertian disiplin menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.¹⁴

Nilai kedisiplinan yang dimaksud dalam kandungan ungkapan di atas adalah pentingnya seorang siswa untuk belajar dengan disiplin dan memanfaatkan waktu, karena setiap waktu yang akan bermanfaat jika dilakukan dengan melingkari hidup siswa menggali banyak ilmu yang bermanfaat dan tidak menyiakan sedikitpun untuk perkara yang tidak bermanfaat.

Kepribadian disiplin akan memberi pengaruh dalam segala aspek kehidupan secara timbal balik, artinya kepribadian yang baik akan menumbuhkan sikap disiplin, begitu juga sikap disiplin akan memberi

peluang tumbuhnya kepribadian baik. Perilaku disiplin pada siswa perlu ditumbuh kembangkan, karena akan berpengaruh pada hasil belajar dan sikap-sikap baik lainnya, tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan siswa, serta hasil belajar pun berkurang, dan bahkan akan jauh dari keberhasilan.

Tujuan kedisiplinan adalah untuk membuat peserta didik terlatih dan terkontrol dalam belajar, sehingga ia memiliki kecakapan cara belajar yang baik. selain itu juga merupakan proses pembentukan perilaku yang baik sehingga ia mencapai suatu pribadi yang luhur, yang tercermin dalam kesesuaian perilaku dengan norma-norma atau aturan-aturan belajar yang ditetapkan serta kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

e. Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras dalam pendidikan karakter dideskripsikan sebagai: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-sebaiknya.¹⁵

Nilai karakter kerja keras dalam konteks belajar adalah suatu usaha untuk menggerakkan, mengarahkan tingkah laku seseorang untuk melakukan suatu tindakan sehingga mencapai tujuan tertentu dalam kerangka belajar demi perubahan. Atau pun dengan kata lain kekuatan yang mendorong individu untuk melakukan belajar guna mencapai tujuan tertentu. Kerja keras menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar peserta didik. Belajar tanpa adanya kerja keras kiranya sulit untuk berhasil.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa untuk mencapai segala sesuatu

¹¹H. Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan*, h. 108.

¹²Tarmizi Taher, *Menjadi Muslim Moderat*, (Jakarta: Hikmah, 2004), Cet. ke-1, h.118.

¹³Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 114.

¹⁴*Ibid.*

¹⁵H. Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan*, h. 19.

khususnya ilmunya yang bermanfaat maka perlu kerja keras dari seorang siswa untuk belajar dan bersungguh-sungguh mengatasi kesulitan yang dialaminya dalam belajar dengan bertanya kepada orang yang lebih tahu dan mempelajari ilmu tersebut dengan detail dan teliti.

f. Nilai Kreatif

Nilai kreatif dideskripsikan sebagai berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.¹⁶

Ungkapan di atas mengisyaratkan pentingnya seseorang menggali ilmu dengan kreatif agar mampu menjalankan amalan kehidupan yang baik, ilmu itu beragam, maka perlu kreatifitas dari seseorang dalam menjalankannya dengan baik dan sesuai dengan tuntutan kehidupan.

g. Nilai Mandiri

Nilai Mandiri dalam pendidikan karakter dideskripsikan sebagai:

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.¹⁷

Ungkapan di atas mengarah pentingnya berusaha secara mandiri tanpa ada tendensi dari orang luar dirinya, kemampuan seseorang harus didasarkan pada keinginan sendiri dan niat yang tulus, bukan karena ingin mengharap pujian dari orang lain, bersandar dalam kehidupan dan belajar hanya pada Allah semata, siswa belajar karena keinginan sendiri bukan karena perintah dari orang lain.

h. Nilai Demokratis

Nilai demokratis dalam pendidikan karakter dideskripsikan sebagai: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.¹⁸

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa segala sesuatu harus didasarkan pada persamaan hak tanpa adanya rasa hasud dalam bekerja sama, artinya seorang siswa harus mampu menghargai persamaan di antara siswa tanpa memandang kedudukan, harta maupun penampilan, semua teman adalah sama di mata Allah, maka perlu diperlakukan sebagai teman yang baik dan tidak merendharkannya sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan kerjasama berdasarkan persamaan hak dan kewajiban.

i. Nilai Rasa Ingin Tahu

Nilai rasa ingin tahu dalam pendidikan karakter dideskripsikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.¹⁹

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa rasa ingin tahu yang tinggi dalam menggali ilmu sedalam-dalamnya kepada seorang guru perlu bagi setiap siswa, agar terhindar dari kebodohan yang akan menyengsarakan kehidupannya dan mengarahkan jalan hidupnya pada jalan yang sesat, selain itu pendalaman tersebut harus secara kontinyu dan dalam waktu yang lama sehingga ilmu tersebut dapat di pahami dengan detail.

j. Nilai Semangat Kebangsaan

Nilai semangat kebangsaan dalam pendidikan karakter dideskripsikan sebagai cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.²⁰

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa untuk membentuk bangsa yang baik perlu penanaman pada diri siswa untuk menjadi pemimpin yang tulus, amanah, dan tidak untuk mencari popularitas, tidak berpolitik dengan

¹⁶Daryanto Suryatri Darmiatun, *Implementasi*, h. 136.

¹⁷*Ibid.*, hlm, 137.

¹⁸H. Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan*, h. 109.

¹⁹*Ibid.*, h. 20.

²⁰*Ibid.*, h. 110.

penuh kemungkar, penguasa yang zalim adalah awal dari hancurnya sebuah bangsa. Oleh karena itu pendidikan harus mengarah pada karakter siswa yang berakhlak al-karimah sebagai bekal menjadi pemimpin yang baik.

k. Nilai Cinta Tanah Air

Nilai karakter cinta tanah air dalam pendidikan karakter dideskripsikan sebagai: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.²¹

Ungkapan di atas menunjukkan untuk menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya bangsa adalah dengan tidak memperjual belikan budaya kita dengan perilaku yang tidak bermoral.

l. Nilai Menghargai Prestasi.

Nilai Menghargai Prestasi dideskripsikan sebagai sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi

masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.²²

m. Nilai Bersahabat/Komunikatif

Nilai karakter Bersahabat/komunikatif dalam pendidikan karakter dideskripsikan sebagai tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.²³

Ungkapan di atas menunjukkan betapa pentingnya seseorang menjalin persahabatan dan mempererat tali persaudaraan, terlebih lagi persaudaraan seagama. Siswa perlu diarahkan kepada tutur kata yang baik, kepribadian yang

menyenangkan dan menjalin persahabatan dengan tujuan yang baik, tidak hanya berdasar pada kedekatan keluarga, suku atau lainnya, setiap pergaulan yang dilakukan harus didasari dengan akhlak al-karimah bukan karena mencari popularitas.

n. Nilai Cinta Damai

Nilai karakter cinta damai dalam pendidikan karakter dideskripsikan sebagai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.²⁴

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan pentingnya menghargai orang lain dengan mengedepankan budi pekerti yang luhur dengan menebarkan salam, seorang peserta didik harus menjadi sesuatu yang menyejukkan bagi orang lain, selanjutnya budi pekerti tersebut yang paling benar dalam menuntut kita kepada jalan kedamaian dalam kehidupan bersama adalah jalan akhlakul karimah yang telah digariskan oleh Allah swt., karena pergaulan yang sesuai dengan ajaran Allah akan terhindar dari kemungkar dan mengarah pada perdamaian yang hakiki yaitu kebersamaan yang makruf.

o. Nilai Gemar Membaca

Nilai karakter gemar membaca dalam pendidikan karakter dideskripsikan sebagai: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.²⁵

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa dengan membaca dan belajar ilmu syariat Islam, maka seorang muslim akan tetap berjalan dengan lurus sesuai dengan ajaran Islam dan pada akhirnya nanti akan mampu bermanfaat bagi sesama manusia.

p. Nilai Peduli Lingkungan

²¹Daryanto Suryatri Darmiatun, *Implementasi*, h. 139.

²²H. Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan*, h. 20.

²³Daryanto Suryatri Darmiatun, *Implementasi*, h. 140.

²⁴*Ibid.*

²⁵*Ibid.*

Nilai Peduli Lingkungan dideskripsikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.²⁶

q. Nilai Peduli Sosial.

Nilai peduli sosial dalam pendidikan karakter dideskripsikan sebagai:

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.²⁷

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa perlu memberikan karakter pada diri peserta didik sikap peduli atau dermawan dengan seseorang karena kedermawanan itu akan mampu menjadikan kehidupan lebih baik. Kedermawanan akan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan ketiadaan kesenjangan sosial yang pada akhirnya akan menguntungkan bersama.

r. Nilai Tanggung Jawab.

Nilai karakter tanggung jawab dalam pendidikan karakter dideskripsikan sebagai: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁸

3. Pendidikan Karakter dalam Islam

Islam menjadikan akidah sebagai fondasi syariah dan akhlak. Karena itu, karakter yang mula-mula dibangun setiap Muslim adalah karakter terhadap Allah Swt. Ini bisa dilakukan, misalnya dengan cara menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid (Q.S. al-Ikhlash [112]: 1-4;

Q.S. al-Dzariyat [51]: 56), menaati perintah Allah atau bertakwa (Q.S. Ali 'Imran [3]: 132), ikhlas dalam semua amal (Q.S. al-Bayyinah [98]: 5), cinta kepada Allah (Q.S. al-Baqarah [2]: 165), takut kepada Allah (Q.S. Fathir [35]: 28), berdoa dan penuh harapan (raja') kepada Allah Swt. (Q.S. al-Zumar [39]: 53), berdzikir (Q.S. al-Ra'd [13]: 28), bertawakkal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati (Q.S. Ali 'Imran [3]: 159, Q.S. Hud [11]: 123), bersyukur (Q.S. al-Baqarah [2]: 152 dan Q.S. Ibrahim [14]: 7), bertobat serta istighfar bila berbuat kesalahan (Q.S. al-Nur [24]: 31 dan Q.S. al-Tahrim [66]: 8), rido atas semua ketetapan Allah (Q.S. al-Bayyinah [98]: 8), dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah (Q.S. Ali 'Imran [3]: 154). Selanjutnya setiap Muslim juga dituntut untuk menjauhkan diri dari karakter tercela terhadap Allah Swt., misalnya: syirik (Q.S. al-Maidah (5): 72 dan 73; Q.S. al-Bayyinah [98]: 6); kufur (Q.S. al-Nisa' [4]: 136); dan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan karakter-karakter mulia terhadap Allah.

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral.

Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan dengan

²⁶H. Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan*, hlm. 20.

²⁷Daryanto Suryatri Darmiatun, *Implementasi*, hlm. 142.

²⁸H. Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan*, hlm. 20.

cara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam

karakter pribadi Rasulullah saw. Dalam pribadi Rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Allah swt. berfirman yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Terjemahnya:

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.²⁹

²⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnyan*, al-Aḥzâb, 33:21.h. 670,

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa sumber akhlak Islam ada pada diri Rasulullah saw., perikahidupannya menjadi contoh dan suritелadan bagi umat Islam.

Karakter atau Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian.³⁰ Pembinaan karakter dari individu, karena pada hakikatnya karakter itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya pembinaan karakter dimulai dari gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu lainnya, setelah jumlah individu yang tercerahkan secara karakter atau akhlak menjadi banyak, maka dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat. Pembinaan karakter selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan karakter pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah swt. di dalam al-Qur'ân sebagai berikut:

³⁰Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media, 2007), h. 219.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.³¹

³¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnyan*, al-Nahl, 16:90, h. 415.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Islam menyuruh agar supaya melakukan nilai-nilai karakter keadilan dan selalu berbuat baik, serta menyantuni kaum kerabat.

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.³²

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah al-Qur'ân dan al-Ḥadîs, dengan kata lain, dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada al-Qur'ân dan al-Ḥadîs. Di antara ayat al-Qur'ân yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah firman Allah swt. sebagai berikut:

³²Abdul Majid, Dian Andayani. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), h. 61.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ.

Terjemahnya:

Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.³³

³³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnyan*, Surah Luqmân, 31:17-18. h. 655,

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syariat, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. sesungguhnya Rasulullah saw. adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan

nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki al-akhlâq al-karîmah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Dalam salah satu hadits dinyatakan, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ اضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.³⁴

Artinya:

Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah mereka apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.

³⁴Imâm Abû Daud, *Sunan Abû Daud*, Juz I, (Beirût: Dâr al-fikri, t. th.), Bab Mâ Jâ'a fî Rad, Hadits ke- 495. Cet. ke-1, h. 158.

Berdasarkan Hadis di atas, dapat dipahami bahwa, memerintahkan anak laki-laki dan wanita untuk mengerjakan shalat, yang mana perintah ini dimulai dari mereka berusia 7 tahun. Jika mereka tidak menaatinya maka Islam belum mengizinkan untuk memukul mereka, akan tetapi cukup dengan teguran yang bersifat menekan tapi bukan ancaman.

Jika mereka mentaatinya maka alhamdulillah, akan tetapi jika sampai usia 10 tahun mereka belum juga mau mengerjakan shalat, maka Islam memerintahkan untuk memukul anak tersebut dengan pukulan yang mendidik dan bukan pukulan yang mencederai. Karenanya, sebelum pukulan tersebut dilakukan, harus didahului oleh peringatan atau ancaman atau janji yang tentunya akan dipenuhi. Pukulan merupakan jalan terakhir. Hal ini dapat dipahami bahwa, menurut teori psikologi, pada rentangan usia 0-8 tahun merupakan usia emas atau yang sering didengar dengan istilah golden age, yang mana pada usia ini individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itulah maka usia dini dikatakan sebagai golden age (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya, dan usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dalam diri individu.

Pada usia golden age, disadari atau tidak, perilaku imitatif pada anak sangat kuat sekali. Oleh karena itu, selaku orang tua seharusnya memberikan teladan yang baik dan terbaik bagi anaknya, karena jika orang tua salah mendidik pada usia tersebut, maka akan berakibat fatal kelak setelah ia dewasa, ia akan menjadi sosok yang tidak mempunyai karakter akibat dari pola asuh yang salah.

Pendidikan karakter di Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD

1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu telah ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”³⁵

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN)).³⁶

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan karakter sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, sebagaimana yang tertuang dalam

³⁵Daryanto Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), Cet. ke-1, h. 14.

³⁶Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), h. 321.

Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010). Isi dari rencana aksi tersebut adalah bahwa “pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Sementara itu, dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 2 menyebutkan bahwa Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.³⁷

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (moral knowing), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau loving good (moral feeling), dan perilaku yang baik (moral action). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.³⁸ Dengan demikian, jelaslah sudah landasan dan alasan penerapan pendidikan karakter di Indonesia.

³⁷*Ibid.*, h. 319.

³⁸Daryanto Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan* h. 42.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia hal ini senada dengan tujuan dari pendidikan Islam sebagaimana pendapat dari Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani telah merumuskan tujuan pendidikan Islam secara umum ke dalam lima tujuan, sebagai berikut:

- a. Untuk membentuk akhlak mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi kemanfaatannya.
- d. Menyiapkan pelajar dari segi profesi, teknik dan perusahaan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan ketrampilan tertentu agar dapat mencari rizki dalam hidup, disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.³⁹

Menurut Arifin sebagaimana dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib bahwa perumusan tujuan pendidikan Islam itu harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek di antaranya sebagai berikut:

³⁹Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 436.

a. Tujuan dan Tugas Manusia

Yakni manusia bukan diciptakan secara kebetulan melainkan mempunyai tujuan dan tugas hidup tertentu. Sebagaimana firman Allah swt.:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."⁴⁰

b. Memperhatikan sifat-sifat dasar (nature) manusia yaitu: konsep tentang manusia bahwa ia diciptakan sebagai khalifah Allah di Bumi. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Terjemahnya:

Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.....⁴¹

⁴⁰Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surah Âli 'Imrân, 03:191, h,110.

⁴¹*Ibid.*, Surah al-Baqarah, 02:30, h. 13.

Tugas dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah adalah menjaga dan melestarikan kehidupan yang ada di muka bumi, untuk menjalankan tugasnya manusia membutuhkan sarana dan prasarana, sehingga manusia membutuhkan pendidikan yang dapat membantu dan memperlancar tugas serta amanah mereka sebagai seorang *khalifah* (wakil Tuhan) di muka bumi ini.⁴²

- c. Tuntutan masyarakat, baik berupa pelestarian nilai budaya, pemenuhan kebutuhan hidup maupun antisipasi perkembangan dan tuntutan modern.
- d. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dalam hal ini nilai dalam mengelola kehidupan bagi kesejahteraan di dunia dan akhirat, keseimbangan dan kelestarian keduanya.⁴³

Hal ini didasarkan pada tujuan pendidikan yang menurut az-Zarnuji meliputi tiga aspek, yaitu: ketuhanan, individualitas dan kemasyarakatan. Selain pengabdian kepada Tuhan, juga bertujuan untuk membentuk moral pribadi, intelektual dan kesehatan jasmani serta pembentukan sikap mental kemasyarakatan amar makrûf nahi munkar dengan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat, bersih dari pamrih pribadi. Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.⁴⁴ Kemudian dilihat dari tujuan umum pendidikan Islam, maka hal itu sinkron dengan tujuan agama Islam, yaitu mendidik individu

mukmin agar tunduk, bertakwa dan beribadah dengan baik kepada Allah swt, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴⁵

⁴²Marasuddin Siregar, *Konse Pendidikan Ibnu Khaldun; Suatu Analisa Fenomenologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1999), h. 93-95.

⁴³Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 153-154

⁴⁴*Ibid*, Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h. 46.

⁴⁵*Ibid*, Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, h. 142

Hal di atas, menunjukkan bahwasanya Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya yakni beribadah sebagai firman Allah swt:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁴⁶

⁴⁶Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surah al-Zâriyât, 51: 56, h. 862.

Berdasarkan ayat di atas bahwa tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah semata-mata untuk menjadikan semua aktivitas kehidupannya untuk ibadah kepada Allah swt. Tujuan pendidikan Islam yang bersifat umum tersebut, yakni berpusat pada ketakwaan dan kebahagiaan tersebut, maka dapat digali tujuan-tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Mendidik manusia yang shalih dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya, baik rohaniah, emosional, sosial, intelektual dan fisik.
- b. Mendidik anggota kelompok sosial yang shalih, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim.
- c. Mendidik manusia yang shalih bagi masyarakat insani yang benar.⁴⁷

Dari berbagai pendapat tersebut, merujuk pada pemeliharaan dan pengembangan kehidupan jiwa (rohaniah) sebagai sumber potensi masyarakat, maka dalam hal ini tujuan pendidikan dalam hal pemeliharaan dan pengembangan potensi manusia dapat dipertajam lagi dengan memfokuskannya kepada tiga sasaran utama; Pertama, mencerdaskan akal pikiran dengan cara memelihara dan pengembangannya melalui pembelajaran yang sistematis, serta memberikan perlindungan menyeluruh kepadanya, karena akal pikiran merupakan potensi dasar manusia yang sangat penting bagi keutamaan hidup. Kedua, memelihara dan mengembangkan rasa kebebasan (Free Will). Potensi dasar ini merupakan aspek fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan hidup manusia yang kedudukannya senantiasa bergantung dengan tanggung jawab. Dalam konteks ini, pendidikan harus mampu memelihara dan memupuk potensi kebebasan yang dimiliki peserta didik.

Hal ini dimaksudkan untuk memberikan peluang kepada mereka dalam mewujudkan kemampuan tanggung jawab atas tindakan dan pilihannya. Karena tanpa kebebasan dan tanggung jawab dunia, maka pendidikan akan kehilangan artinya. Ketiga, memelihara dan mengembangkan kemampuan berbicara, sebab manusia tidak dapat menyatakan dirinya lebih jelas, kecuali hanya dengan berbicara. Maka dari itu, pendidikan harus dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengungkapkan dirinya dalam berbicara, bertindak, berfikir, dan aksi. Pencapaian tujuan dasar ini merupakan tuntutan dasar bagi dunia pendidikan.⁴⁸

Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subjek didik tersebut sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt. sebagai berikut:

⁴⁷Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, h. 143-144.

⁴⁸M. Irsyad Juwaili, *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*, (Jakarta: Karsa Utama Mandiri, 1998), h. 14-16.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

.....

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah ...⁴⁹

⁴⁹Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surah Ali 'Imrân, 3:110, h. 94.

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pembentukan karakter melalui pendidikan karakter berisi:

a. Pembentukan insan saleh

Insan saleh adalah manusia yang mendekati kesempurnaan. Manusia yang penuh dengan keimanan dan ketakwaan, berhubungan dengan Allah, memelihara dan menghadap kepada-Nya dalam segala perbuatan yang dikerjakannya dan segala perasaan yang berdetak di jantungnya. Ia adalah manusia yang mengikuti jejak langkah Rasulullah dalam pikiran dan perbuatannya.⁵⁰

Pembentukan insan saleh ini juga berhubungan dengan kedudukan manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Ia mempunyai tanggung jawab dan risalah ketuhanan yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu, ia akan selalu menuju dan mendekati kesempurnaan walaupun kesempurnaan itu sulit dicapai, karena pada hekitatnya kesempurnaan hanya milik Allah semata.

b. Pembentukan masyarakat saleh

Masyarakat shalih adalah masyarakat yang percaya bahwa ia mempunyai risalah untuk umat manusia, yaitu risalah keadilan, kebenaran dan kebaikan. Suatu risalah yang kekal selama-lamanya, tak akan terpengaruh oleh faktor waktu dan tempat.⁵¹

Perubahan yang terjadi pada diri seseorang harus diwujudkan dalam suatu landasan yang kokoh serta berkaitan erat dengannya, sehingga perubahan yang terjadi pada dirinya itu akan menciptakan arus perubahan yang akan menyentuh orang lain.

Hal tersebut bermaksud bahwa pendidikan karakter berperan dalam mengembangkan manusia secara

individu, yang mana keluarga dan sekolah harus mendukungnya dengan bekerja sama memberikan pendidikan secara praktek sebagai kelanjutan dari proses pengajaran secara material di sekolah. Jadi, pada intinya pendidikan karakter adalah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk manusia secara keseluruhan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Yang tidak hanya memiliki kepandaian dalam berpikir tetapi juga respek terhadap lingkungan, dan juga melatih setiap potensi diri anak agar dapat berkembang ke arah yang positif.

Selain itu, pendidikan karakter juga berfungsi untuk menumbuhkan Selain itu, pendidikan karakter juga berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran diri. Kesadaran diri ini pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Jika kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan, sebagai makhluk sosial dan makhluk lingkungan, serta kesadaran diri akan potensi diri dapat dikembangkan akan mampu menumbuhkan kepercayaan diri pada anak, karena mengetahui potensi yang dimiliki, sekaligus toleransi kepada sesama teman yang memiliki potensi yang berbeda.

5. Metode Pendidikan Karakter

Doni A. Kusuma mengajukan 5 (lima) metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah) yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas dan refleksi.

a. Mengajarkan. Pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi

⁵⁰Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, (Jakarta: Pustaka al-Husnâ, 1988), h. 137.

⁵¹*Ibid.*, h. 139.

perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan, dan maslahatnya. Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, pertama, memberikan pengetahuan konseptual baru, kedua, menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses mengajarkan tidaklah monolog, melainkan melibatkan peran serta peserta didik.

- b. Keteladanan. Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya ketimbang yang dilaksanakan sang guru. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut. Juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.
- c. Menentukan prioritas. Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil atau tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas, tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus dan karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki kewajiban. Pertama, menentukan tuntutan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik. Kedua, semua pribadi yang terlibat

dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang akan ditekankan pada lembaga pendidikan karakter ketiga. Jika lembaga ingin menentukan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter lembaga itu harus dipahami oleh anak didik, orang tua dan masyarakat.

- d. Praksis prioritas. Unsur lain yang sangat penting setelah penentuan prioritas karakter adalah bukti dilaksanakan prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkungan pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu.
- e. Refleksi. Berarti dipantulkan kedalam diri. apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi juga dapat disebut sebagai proses bercermin, mematut-matutkan diri ada peristiwa/konsep yang telah teralami seperti menyadari perbuatan salah yang telah dilakukannya karena memukul seseorang.⁵²

Pendidikan Akhlak (karakter) dalam pendidikan Islam, memiliki banyak dimensi nilai yang dapat dijadikan pedoman akan tetapi selain nilai-nilai dasar yang penulis telah jabarkan di atas, penulis disini juga memaparkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pribadi Rasulullah SAW yang menjadi sosok uswatuh hasanah yang terangkum dalam Karakter SAFT. Karakter SAFT. adalah singkatan dari empat karakter yaitu : Shidiq, Amanah, Fathonah, dan Tabligh⁵³.

⁵²Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 212-217.

⁵³Hidayatullah, M. Furqon, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban*.

Empat karakter ini oleh sebagian ulama disebut sebagai karakter yang melekat pada diri para Nabi dan Rasul.

- 1) Shidiq Adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan, atau tindakan dan keadaan batinnya. Pengertian shidiq ini dapat dijabarkan kedalam butir-butir sebagai berikut : a) Memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan. b) Memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia⁵⁴
- 2) Amanah Adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan kedalam butir-butir sebagai berikut : a) Rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi b) Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal. c) Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup. d) Memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.
- 3) Fathonah Adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Toto Asmara mengemukakan

karakteristik jiwa Fathonah yaitu : a) Arif dan bijak (the man of wisdom) b) Integritas tinggi (High in Integrity) c) Kesadaran untuk belajar (Willingness to learn) d) Sikap Proaktif (Proactive Stance) e) Orientasi kepada Tuhan (Faith in God) f) Terpercaya dan ternama atau terkenal (credible and reputable) g) Menjadi yang terbaik (Being The Best) h) Empati dan perasaan terharu (Empathy and compassion) i) Kematangan emosi (Emotional Maturity) j) Keseimbangan (Balance) k) Jiwa penyampai misi (Sense of Competition) Pengertian Fathonah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai berikut : 1. Memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman 2. Memiliki kompetensi yang unggul, bermutu, dan berdaya saing. 3. Memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

- 4) Tabligh Adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Pengertian tabligh ini dapat dijabarkan kedalam butir-butir sebagai berikut: a) Memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi b) Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif c) Memiliki kemampuan menerapkan

Bangsa, (Surakarta: Yuma Presindo, 2010), h. 61-63

⁵⁴ *ibid*

pendekatan dan metodik dengan tepat⁵⁵.

C. Penutup

Pendidikan karakter di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam sangat tergantung pada pendidikan Islam. Jika pendidikan Islam berhasil sehingga mewujudkan umat Islam Indonesia yang memiliki karakter mulia, Indonesia telah berhasil membangun karakter bangsanya. Sebaliknya, jika pendidikan Islam tidak berjalan dengan baik sehingga menghasilkan umat Islam Indonesia yang hanya bangga dalam hal kuantitas, tetapi tidak memerhatikan kualitas (terutama karakternya), Indonesia berarti telah gagal membangun karakter bangsanya. Dengan kata lain, ketika umat Islam benar-benar memahami ajaran agama Islam dengan baik lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, pastilah terwujud tatanan kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang berkarakter. Kenyataan membuktikan bahwa Indonesia banyak bermasalah dalam hal karakter. Hal ini berarti bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam belum mengamalkan ajaran agama dengan baik. Untuk itu, agama harus dijadikan sebagai fondasi utama dalam membangun karakter manusia. Dengan mengamalkan karakter yang seutuhnya bisa dibangun. Namun demikian, untuk zaman sekarang masih diperlukan metode dan strategi yang dikembangkan oleh para ahli etika/karakter (sekular) berdasarkan pengalaman nyata dan sudah teruji di lapangan. Perpaduan dua pendekatan, yakni akhlak Islam dan pendidikan karakter sekular diharapkan dapat memperlancar

terwujudnya manusia-manusia Indonesia yang berkarakter mulia.

Daftar Pustaka

- A, Doni Koesoema., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007
- Aly, Hery Noer dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska. Agung Insani, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Darmiatun, Daryanto Suryatri, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013, Cet. ke- 1
- Daud, Imâm Abû, *Sunan Abû Daud*, Juz I, Beirut: Dâr al-fikri, t. th.,
- Fathurrohman, H. Pupuh, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), Cet.ke-1.
- Fattah, Shafwat Abdul, *Mungkinkah Kita Jujur*, Yogyakarta: Gema Insani, t. th.
- Furqon, Hidayatullah, M. , *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Presindo, 2010
- Goble, Frank G., *Madzhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Hasyim, Umar, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1979

⁵⁵ *ibid*

- Juwaili, M. Irsyad, *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*, Jakarta: Karsa Utama Mandiri, 1998
- Khan, D.Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010
- Langgulung, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Jakarta: Pustaka al-Husnâ, 1988
- Majid, Abdul, Dian Andayani. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama, 2010
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma`Arif, 1989
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2007
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Shaleh, Abdul Rachman, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005
- al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992
- Siregar, Marasuddin, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun; Suatu Analisa Fenomenologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1999
- Taher, Tarmizi, *Menjadi Muslim Moderat*, Jakarta: Hikmah, 2004, Cet. ke-1